

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan kunci awal terjalinnya hubungan dan komunikasi juga menjadi penentu terbentuknya budaya. Menurut pendapat Savage dan Armstrong menjelaskan bahwa budaya adalah serangkaian nilai-nilai, keyakinan, dan adat yang berlaku (unik) yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat atau golongan.¹

Jadi, dari nilai, keyakinan dan adat yang berlaku disuatu masyarakat disebut budaya, budaya sendiri lahir dari komunikasi. Ada berbagai macam budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Keragaman budaya ini menyebar luas dari Sabang sampai Marauke.² Salah satunya yaitu di wilayah pulau Madura, Provinsi Jawa Timur, di antaranya budaya asing dan budaya lokal. Budaya asing seperti budaya yang dibawa oleh etnis Tionghoa dan budaya lokal seperti budaya etnis Madura (pribumi).

Etnis atau sering dikenal dengan kata “etnik” berasal dari bahasa Latin “*Ethnos*” artinya kelompok-kelompok. Maka, etnis ini mempunyai pengertian penggolongan kelompok sosial, sistem sosial, dan kebudayaan yang memiliki kedudukan tertentu, dilatarbelakangi oleh adat, keturunan, bahasa, agama, serta hal lainnya.³

¹ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2019), 57.

² Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Semarang: ALPRIN, 2019), 1.

³ Ricky Zulfauzan, *Teori Etnisitas: Perdebatan dan Relasinya dengan Rational Choice Theory* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 9.

Keberadaan kedua etnis tersebut dalam satu tempat dan waktu akan membentuk komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya ialah komunikasi yang terjalin antara pengirim pesan berasal dari suatu budaya dan penerima pesan berasal dari anggota suatu budaya lain.⁴

Secara sederhana, mempunyai arti terjalinnya komunikasi antar pribadi satu orang atau beberapa orang dengan latar belakang budaya berbeda. Perbedaan budaya ini akan timbul saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti cara pandang (persepsi budaya) etnis. Cara pandang sama terhadap suatu budaya kelompok lain memang tidak akan menyulitkan terhadap komunikasi antar budaya. Akan tetapi, kasus yang sering terjadi adalah cara pandang berbeda (negatif) dari suatu etnis kepada etnis lain. Inilah yang akan berdampak kepada pola komunikasi antar budaya. Contoh etnosentris, berburuk sangka dan tindakan diskriminatif.⁵ Hal ini akan berkecenderungan kesulitan untuk membangun komunikasi dan berinteraksi (komunikasi antar budaya) bahkan akan menciptakan konflik. Maka melalui pengaruh budaya (sama atau berbeda) suatu etnis belajar membangun, meletakkan, memposisikan, menjaga dan memfungsikan komunikasi antar budaya.

Menciptakan komunikasi efektif dengan perbedaan budaya tidak semudah dibayangkan oleh banyak orang. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tercipta komunikasi baik dalam komunikasi antar budaya, seperti saling memperhatikan dan saling memahami budaya orang lain

⁴ Anintia Triandini, "Komunikasi antar Budaya dalam Film "Gran Torino" Studi Semiotik Komunikasi antar Budaya Amerika dan Suku Hmong dalam Film "Gran Torino" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 33.

⁵ Berlin Sibarani, "Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis," *Jurnal Title* 11, no. 1 (2013): 1, <http://doi.org/10.24114/bhs.voi85%20TH%2039.2426>.

dengan cara bersikap lebih terbuka dan menghargai satu sama lain.⁶ Dengan begitu akan tercipta komunikasi antar budaya yang harmonis. Sekalipun banyak faktor-faktor penghambat dan kendala dalam perbedaan budaya yang dianut etnis lain. Kesalahpahaman sering muncul seperti yang telah disampaikan di atas seputar persepsi budaya. Kesalahan ini akan memicu timbulnya pertikaian antar budaya.

Etnis Tionghoa selalu menjadi sorotan di kalangan masyarakat Indonesia. Etnis Tionghoa Indonesia adalah etnis yang berada di Indonesia berasal dari keturunan Tiongkok (China). Etnis ini dari segi fisik bisa dilihat bercirikan mata sipit, kulit putih dan postur tubuh sedang. Masyarakat lokal menganggap ada istilah orang pribumi dan non pribumi, sekalipun orang-orang Tionghoa sudah ratusan tahun berada di Indonesia dan mempunyai banyak keturunan, sampai saat ini masih dianggap sebagai perantau, menumpang hidup dan pencari nafkah di negeri orang.⁷ Ibarat hanya layak berada di beranda rumah bukan di dalam rumah.

Dari dulu hingga sekarang, etnis Tionghoa selalu dikonotasikan negatif, apalagi jika menyebut nama China. Keberadaan etnis Tionghoa didiskriminasi (haknya dikurangi jika dibandingkan dengan pribumi atau direndahkan⁸), sebagai golongan tidak mempunyai jiwa nasionalis, mempunyai sifat oportunistis, tidak mempunyai kemampuan berpolitik dan hanya memikirkan diri sendiri dan golongannya. Bahkan secara umum

⁶ Abdul Karim, "Komunikasi antar Budaya di Era Modern," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (Desember 2015): 319, <http://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1650>.

⁷ Fitri Eriyanti, "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial," *Demokrasi* 5, no. 1 (2006): 23-24, <https://doi.org/10.24031/unp.1840.2021>.

⁸ Irwan Effendi, *PANDUAN NON DISKRIMINASI: Jalan Untuk Meraih Kebebasan Sejati* (Jakarta: The Human Programmer, 2019), 1.

mendapatkan gelar *economic animal* (binatang ekonomi).⁹ Dalam sejarah-pun golongan Tionghoa dari segi peranan sejarah jarang sekali ada penyebutan. Walaupun terbukti sebagai golongan yang telah menyumbang akan proses perkembangan bangsa ini, misalnya dalam bidang agama, sosial, ekonomi, teknologi, sastra, seni, olahraga, bahasa dan kedokteran.

Label “asing” sudah menjadi patokan bagi golongan Tionghoa sekalipun sudah berstatus WNI (warga negara Indonesia). Padahal pengertian etnis secara kebahasaan adalah suku bangsa, kaki dari bangsa. Hal ini kurang berlaku bagi etnis Tionghoa yang berupaya untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Menurut rasionalisasi, pengecualian tersebut karena orang-orang asing (Tionghoa) tidak mempunyai tanah kelahiran dalam tanah Indonesia. Ini mengantarkan mereka sekalipun sudah begitu lama di negeri multikultural, belum bisa dianggap tuan rumah di Indonesia.¹⁰

Etnis Tionghoa di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep merupakan etnis Tionghoa peranakan. Etnis Tionghoa peranakan merupakan orang China yang lahir di luar negara China dan telah melakukan penyesuaian diri dalam lingkup lokal, seperti agama, bahasa, identitas negara dan lainnya serta menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme negara kelahiran.¹¹ Mereka

⁹ Fendi Sandya Sekti, “Representasi Etnis Tionghoa dalam Film Cin(T)a,” *Commonline Departmen Komunikasi* 4, no. 1 (2015): 102, <https://doi.org/10.17642/unair.1819.2224>.

¹⁰ Charles A. Coppel, “Kendala-kendala dalam Penerimaan Etnis China di Indonesia yang Multikultural,” *Antropologi Indonesia* 71, no. 1 (2003): 14-15, <https://doi.org/10.7454/aiv0i71.3465>.

¹¹ Ibrahim, “TIONGHOA INDONESIA: Dari Dikotomi Ke Mono-Identitas?,” *Society* 1, no. 55 (2013): 46, <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.41>.

berkelompok dan membentuk identitas diri (*political identity*).¹² Selaku minoritas etnis ini membangun relasi, tinggal bersama dan rukun.¹³

Orang-orang Tionghoa di Kecamatan Lenteng mayoritas berprofesi sebagai pebisnis. Dari mulai toko agen sembako, kios bensin, toko *sparepart* motor, gudang tembakau dan toko-toko lainnya. Kecamatan Lenteng dengan penduduk padat dan sebagai pusat belanja serta jalan penghubung dari semua desa-desa yang ada di kecamatan. Ini menjadi peluang besar bagi para golongan etnis Tionghoa yang diyakini sebagai tempat strategis untuk mengoperasikan bisnis mereka. Keberadaan etnis ini sudah ada di Kecamatan Lenteng beratus-ratus tahun silam, terbukti dengan adanya pemakaman khusus untuk etnis Tionghoa, terletak di sebelah barat Pasar Tradisional Lenteng Sumenep.¹⁴

Segi keagamaan, etnis Tionghoa di Kecamatan Lenteng memeluk agama Kristen, Budha dan Katolik. Secara garis besar, mayoritas beragama Kristen dan Katolik. Namun, ada yang sudah masuk agama Islam.¹⁵ Salah satu etnis Tionghoa menjadi mualaf bernama bapak Budi Santoso, seorang pengusaha toko bangunan.¹⁶

Etnis Madura adalah etnis yang berasal dari pulau Madura. Dengan kata lain, sebagai orang pribumi atau masyarakat lokal. Etnis ini dikenal dengan pekerja keras, semangat kerja keras ini tertuang dalam peribahasa Madura, yaitu “*Abantal omba’ asapo’ angin*” (berbantal ombak dan

¹² Humaidi, “*Kelompok Mayoritas-Minoritas Sebuah Keniscayaan*,” uinjkt, diakses dari <https://www.Uinjkt.ac.id>, pada tanggal 11 Mei 2021 pukul 08.47 WIB.

¹³ Sri Agustina, Dokter Praktek Umum Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Mei 2021)

¹⁴ Joni Iskandar, Pengusaha *Photo Copy* Cahaya Berkah Lenteng, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2021)

¹⁵ Haris, Takmir Masjid Baitur Rahman, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2021)

¹⁶ Ach. Yasin, Pengusaha Barang Bekas, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2021)

berselimut angin) diartikan sebagai wujud pantang menyerah dalam bekerja.¹⁷ Selain itu, juga dikenal tekun, ulet, religius dan memegang erat budaya-budaya tradisional.

Ada beberapa fakta unik dari etnis Madura di Kecamatan Lenteng, yakni: Pertama, segi bahasa. Mempunyai bahasa yang keras, lantang. Namun, mengedepankan sopan santun. Bahkan sekalipun sudah menggunakan bahasa Indonesia masih tetap logat Madura tidak hilang. Di Madura sendiri ada tingkatan bahasa (*Ondhaggha bhasa madhura*), dibagi atas lima tingkatan, yaitu: Bahasa kerajaan, seperti *ajunan dhalem* (kamu), *abdhi dhalem* (saya). Bahasa tinggi, *panjenengan* (kamu), *abdhina* (saya). Bahasa halus, *sampeyan* (kamu), *kaule* (saya). Bahasa menengah, *dhika* (kamu), *bule* (saya). Bahasa kasar, *mapas* (kasar), *ba'na* (kamu), *sengko'* (saya).¹⁸

Dengan tingkatan bahasa Madura di atas, menunjukkan bahwa etnis Madura sangat memperhatikan komunikasi. Di mana tingkatan bahasa menjadi salah satu pendukung agar komunikasi yang dibangun bisa efektif. Tingkatan bahasa ini sampai sekarang masih diterapkan dalam kegiatan setiap hari, terutama dalam bidang jual beli.

Kedua, Sosial. Menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong (bahu membahu),¹⁹ seperti kegiatan gotong royong pembangunan rumah tetangga, masjid, jalan raya dan gotong royong dalam musim panen (jagung, tembakau, padi, kedelai dan hasil bumi lain). Saling membantu kegiatan pengajian,

¹⁷ Redaksi BOBO, *Potret Negeriku: Kebudayaan Unik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2021), 22.

¹⁸ A. Latief Wiyata, *CAROK: Konflik Kekerasan dan Garga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2013), 58.

¹⁹ Dedi Dores, *Perempuan dan Kehormatan Bagi Masyarakat Madura* (Surabaya: CV. Cipta Media Nusantara, 2020), 64.

tasyakuran, pernikahan, pesta dan sebagainya. Silaturahmi antar tetangga selalu terjadi setiap hari sehingga warga di Lenteng hidup dengan kerukunan.

Ketiga, religi. Apa yang dikerjakan dan menjadi keputusan masih meminta pandangan para tokoh agama, lembaga pesantren dan tokoh adat setempat. Agama yang dianut adalah agama Islam berpahamkan ASWAJA (*ahlu sunnah wal jama'ah*). Sedangkan tokoh agama yang sering menjadi panutan ialah ulama organisasi NU (*Nahdhatul Ulama*).²⁰

Keempat, pergaulan. Laki-laki dan perempuan tidak bebas bergaul, terutama yang hidup di pedesaan. Masih banyak kontrol dari masyarakat sekitar bagaimana cara bergaul. Waktu bergaulpun masih dibatasi dengan kebiasaan yang dianut. Misalkan waktu magrib tidak boleh keluar rumah dan batasan waktu wanita keluar malam. Tetap dengan pendirian awal masih berpatokan kepada agama Islam.

Kelima, penampilan. Cara berpenampilan sederhana. Bahkan mayoritas dalam kegiatan setiap harinya cukup berpakaian Islami, seperti memakai baju, sarung dan kopyah (laki-laki) dan kerudung, baju daster serta dandan seadanya (perempuan). Penampilan ini masih tetap juga dipengaruhi oleh faktor agama dan anutan para ulama setempat.

Perbedaan latar belakang budaya di atas antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura sangatlah kontras. Disatu sisi etnis Madura sangat berpegang teguh terhadap apa yang sudah menjadi budayanya dan begitupun sebaliknya. Ketertarikan untuk meneliti komunikasi antar budaya dua etnis di Kecamatan Lenteng Sumenep, karena adanya fenomena yang nampak atau terlihat bahwa

²⁰ Syafiq Zayyadi Rusli, "Konsolidasi NU Lenteng, KH. Imam Hendriyadi Jelaskan Sejarah Berdirinya NU," Pcnusumenep.or.id, diakses dari <https://www.pcnusumenep.or.id>, pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 05.20 WIB.

etnis Tionghoa dianggap tertutup terhadap etnis pribumi (etnis Madura). Etnis Tionghoa lebih suka berbaur dengan sesama etnis dan etnis lokalpun demikian. Hal ini megantarkan pada terjalinnya hubungan yang kurang harmonis. Akan tetapi, bagi orang Lenteng sendiri apa yang dikomunikasikan dan perilaku yang mereka buat sudah bersifat terbuka, sekalipun ada batasan-batasan dalam percakapan. Kedua etnis ini sudah berbaur setiap hari dari mulai komunikasi jual beli, tradisi bahkan agama. Kendatipun demikian, proses komunikasi yang dibangun tidaklah mudah, terdapat hambatan-hambatan yang terjadi (dialami). Hambatan yang sering muncul adalah kesalahpahaman dalam menafsirkan atau mengartikan apa yang sedang dibicarakan dan dilakukan.

Hambatan-hambatan yang dialami etnis Tionghoa dan etnis Madura disebabkan karena banyaknya perbedaan yang ada, tidak berarti membuat komunikasi dan interaksi tidak terjalin dan terjaga. Terbukti di antara keduanya dari dulu hingga sekarang hidup rukun tanpa ada konflik besar.²¹ Malah sebaliknya, konflik yang sering terjadi ialah etnis Madura sendiri antar sesama etnis. Tepat pada Selasa, 02 Oktober 2012 silam puluhan warga Lenteng dengan warga Desa Poreh melakukan aksi tawuran saling lempar batu karena disebabkan kesalahpahaman dalam membangun pola komunikasi keduanya (saling senggol saat menonton dangdut). Dari kejadian ini puluhan rumah hancur berantakan karena terkena serangan batu.²² Konflik serupa juga terjadi di tahun yang sama, (05/04) juga terjadi konflik besar antara ratusan

²¹ Muhammad Hamim Wahyudi, AIPDA PS. KANITBINMAS POLSEK Lenteng Sumenep, *Wawancara Lewat Whatsapp* (27 Mei 2021)

²² Liputan6, "*Tawuran antar Pemuda di Sumenep, Puluhan Rumah Rusak,*" Liputan6, diakses dari <https://m.liputan.com>, pada tanggal 28 Mei 2021 pukul 05.50 WIB.

warga Lenteng Timur dengan warga Moncek Timur di Kecamatan Lenteng, kejadian juga dipicu karena kesalahan dalam berkomunikasi.²³

Penting kiranya untuk diperhatikan dalam berkomunikasi utamanya pola komunikasi antar budaya, apakah kita merupakan bagian dari etnis kelompok tertentu dan lawan bicara sebagai anggota atau golongan etnis lain. Dengan begitu, akan mengetahui dan memahami apa yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak pantas dilakukan. Jadi, keberhasilan dalam menciptakan kerukunan antar etnis, etnis Tionghoa dengan etnis Madura bukan hanya sekedar saling memahami satu sama lain, melainkan juga memperhatikan pola komunikasi di antara keduanya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui dan menelaah bagaimana pola komunikasi, faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Kecamatan Lenteng Sumenep, dengan judul **“Komunikasi antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Kecamatan Lenteng Sumenep.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas bisa ditemukan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Kecamatan Lenteng Sumenep?

²³ Tempo.co, “*Usai Bentrok, Situasi Lenteng, Sumenep, Kondusif,*” Tempo.co, diakses dari <https://nasional.tempo.com>, pada tanggal 28 Mei 2021 pukul 05.59 WIB.

2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Kecamatan Lenteng Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai:

1. Mengetahui pola komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Kecamatan Lenteng Sumenep.
2. Memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pola komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Kecamatan Lenteng Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman, pengetahuan dan kontribusi seputar ilmu komunikasi. Selain itu, juga diharapkan bisa menjadi rujukan mahasiswa atau pelajar yang sedang melaksanakan penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat kepada pihak-pihak yang terlibat dalam etnis Tionghoa dan etnis Madura di Kecamatan Lenteng Sumenep. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bacaan, kajian, rujukan dan menambah wawasan pengetahuan kepada semua lapisan masyarakat.

E. Definisi Istilah

1. Komunikasi antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan proses penyampaian pesan (*message*) antara individu-individu berbeda budaya. Komunikasi antar budaya ada apabila terjadi perpindahan (migrasi) dari etnis berbeda ke daerah yang memiliki etnis budaya berbeda.²⁴ Maka dalam komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Kecamatan Lenteng Sumenep adalah proses pertukaran pikiran dan makna keduanya yang mempunyai perbedaan budaya yang dianut oleh setiap individu-individu atau kelompok etnis tersebut.

2. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa adalah etnis yang berasal dari China atau masyarakat China yang dapat diidentifikasi kelompok-kelompoknya, seperti suku *Hokkian, Khe, Teochiu* dan lain-lain (Abdi: 2015, 105). Jika disederhanakan, suku-suku tersebut (di Indonesia) dikenal suku Jawa, Sunda, Ambon, Minang, Bali, Bugis dan lain-lain.²⁵ Maka dengan demikian, etnis Tionghoa yang berada di Kecamatan Lenteng Sumenep merupakan etnis asal negara China yang menetap di Kecamatan Lenteng Sumenep yang sudah bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun.

²⁴ Hedi Haryadi, Hana Silvana, "Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural," *Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (Juni 2013): 96, <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034>.

²⁵ Firda Firdaus Abdi, Hanny Haffiar, "Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga," *Komunikasi* 9, no. 2 (September, 2015): 105, <https://doi.org/10.21107/ilkom.v9i2.1190>.

3. Etnis Madura

Etnis Madura adalah etnis yang berasal dari suku Madura, sebagaimana suku lainnya yang ada di negara Indonesia. Mereka banyak ditemui diberbagai tempat atau daerah tanah air bahkan sampai mancanegara. Etnis ini dikenal sebagai etnis perantau.²⁶ Dengan demikian, etnis Madura yang berada di Kecamatan Lenteng Sumenep merupakan etnis pribumi atau masyarakat lokal yang dari dulu hingga sekarang sudah ada di Kecamatan Lenteng Sumenep.

F. Kajian Terdahulu

Peneliti telah menemukan beberapa hasil penelitian, bersangkutan dengan judul yang peneliti teliti, di antaranya sebagai berikut:

1. *“Perilaku Komunikasi antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar,”* judul penelitian tersebut disusun oleh Fiola Panggola Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin tahun 2013.²⁷ Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi antar etnik Toraja dan etnik Bugis Makassar dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perilaku komunikasi yang terjadi antar etnik Toraja dan etnik Bugis Makassar. Di mana dengan adanya aturan dan kesadaran mampu membentuk jalinan yang baik, yaitu saling menghargai dan menghormati serta saling memahami. Pemahaman yang dilakukan dengan maksimal ialah dari

²⁶ Totok Rochana, “Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis,” *Humanus* 11, no. 1 (2012): 46, <https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.622>.

²⁷ Fiola Panggola, “Perilaku Komunikasi antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar” (Skripsi: Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013), 1.

etnis pendatang yakni etnis Toraja terhadap penduduk setempat. Faktor-faktor penghambat terbilang sedikit dan hanya tinggal mempertahankan dan menjaga. Peneliti juga berharap agar faktor penghambat bisa menjadi faktor pendukung.

2. *“Komunikasi antar Budaya di Kalangan Etnis Jawa dengan Etnis Papua dalam Meningkatkan Kerukunan (Studi Pada Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia di Kota Batu),”* judul penelitian tersebut disusun oleh Cintia Devi Seputri Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2015.²⁸ Penelitian ini membahas tentang komunikasi antar budaya etnis Jawa dan etnis Papua dalam satu lembaga formal yaitu lembaga SMA Selamat Pagi Indonesia dalam meningkatkan kerukunan. Memandang dan menggambarkan perbedaan etnis di dalam kelas atau pelajaran dan asrama, yang diharapkan bisa menyatukan perbedaan-perbedaan dan saling berdampingan tanpa mempermasalahkan dari latar belakang manakah mereka berasal. Kerukunan menjadi tolak ukur untuk meminimalisir meledaknya konflik antar siswa.
3. *“Komunikasi Pasangan Pernikahan antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi antar Budaya),”* judul penelitian tersebut disusun oleh Fahri Natsir Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin

²⁸ Cintia Devi Seputri, *“Komunikasi antar Budaya dikalangan Etnis Jawa dengan Etnis Papua dalam Meningkatkan Kerukunan (Studi Pada Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia di Kota Batu)”* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2015), 1.

Makassar tahun 2016.²⁹ Penelitian ini membahas bagaimana proses komunikasi dalam pernikahan pasangan antara etnis Bugis dan etnis Tionghoa di Sengkang dan pengaruh orientasi penghambat dan pendukung nilai budaya, keyakinan dan agama dalam proses komunikasi pasangan pernikahan etnis Bugis dan etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo. Dalam proses komunikasi yang berlangsung berjalan harmonis. Etnis Tionghoa yang sudah lama menetap tidak menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan pasangannya dari etnis Bugis. Interaksi yang dibangun dari segi bahasanya lebih sering menggunakan bahasa Bugis di sebuah keluarga. Bahasa Bugis lebih mudah dipahami dan lebih mudah pula diterima dibanding bahasa China. Orientasi budaya dan agama dan kepercayaan menjadi faktor yang mendukung terhadap proses komunikasi yang berlangsung pasangan etnis Bugis dan etnis Tionghoa. Perbedaan budaya tidak menjadi pemisah etnis Bugis dan etnis Tionghoa untuk menyatu dalam ikatan pernikahan.

Dari ketiga penelitian di atas jika dibandingkan dengan penelitian ini maka persamaannya ialah sama-sama membahas komunikasi dan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam komunikasi antar budaya di dua etnis yang berbeda, seperti komunikasi, interaksi dan hubungannya. Akan tetapi, perbedaan dari tiga penelitian di atas dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti ialah bagaimana sebuah etnis pendatang atau perantau bisa bertahan di tengah suatu etnis yang memegang erat adat, budaya, bahasa dan gaya hidup berbeda menggunakan kompetensi komunikasi untuk

²⁹ Fahri Natsir, "Komunikasi Pasangan Pernikahan antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi antar Budaya)" (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2016), 1.

penyesuaian diri. Mengingat etnis pendatang sangatlah kontras dengan budaya etnis yang ada di Kecamatan Lenteng Sumenep (etnis Madura). Di sini dari segi objek. Objek yang diteliti ialah etnis Tionghoa dan etnis Madura, segi komunikasinya yang ditelaah ialah dari pola komunikasi yang dibangun. Di mana dengan pola ini bisa mengetahui dan menggali lebih dalam lagi bagaimana mereka bisa melakukan komunikasi penyesuaian, terlebih etnis pendatang (Tionghoa). Maka, dari ketiga penelitian di atas ada yang fokus pada perilaku komunikasi antar budaya dan proses komunikasi antar budaya, sedangkan peneliti lebih pada pola komunikasi antar budayanya.